

REJUVENASI REGENERATIF KAMPUNG BUDAYA SINDANG BARANG: INTEGRASI PENGHIDUPAN KREATIF DAN KETAHANAN BUDAYA

Regenerative Rejuvenation of Sindang Barang through Creative Livelihood and Cultural Resilience Integration

Frieth Marudut Rudiyantho Siahaan^{1*}, Franky Ibrahim², Budi Setiawan³, Heru Suheryadi⁴, Marya Yenny⁵

Program Studi Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Sahid, Jakarta, Indonesia

*Email Correspondence: friethos@gmail.com, dir@thehighlandparkresortbogor.com, budi.setiawan@pradita.ac.id, herusuh@polteksahid.ac.id, yennymarya@polteksahid.ac.id

Received: 01-08-2026 | Revised: 07-08-2026 | Accepted: 20-08-2026 | Published: 14-09-2026

Abstract

Cultural villages face challenges that go beyond facilities and promotion. Changes in local livelihoods, reduced social time, and difficulties in passing cultural practices to younger generations can also affect destination recovery. These conditions are visible in Sindang Barang Cultural Village, Pasir Eurih Village, Bogor Regency, which retains Pajajaran-related historical assets, the Seren Taun tradition, Sundanese architecture, arts, and local footwear craftsmanship. This study examines how facilities, livelihood change, community control, cultural transmission, and governance influence the prospects for destination rejuvenation. An exploratory qualitative case study was employed. Primary data were collected through semi-structured interviews with four informants representing tourism-village management, neighbourhood leadership, footwear artisanship, and cultural authority. The interview findings were compared with observation, institutional records, official statistics, and relevant literature on the Tourism Area Life Cycle (TALC), regenerative tourism, and community resilience. The findings indicate that Sindang Barang cannot yet be assigned to a definitive TALC stage because consistent longitudinal visitor data are unavailable. Nevertheless, several signs of stagnation risk are evident, including incomplete facility readiness, limited visitor records, weak dedicated funding, shrinking agricultural land, production waste, and declining social participation. Footwear production supports household income, while long working hours and market dependence can reduce time for collective activities. The study argues that rejuvenation should connect place quality, local livelihoods, community control, and cultural continuity rather than improving only one of these dimensions.

Keywords: cultural resilience; creative livelihood; destination rejuvenation; regenerative tourism; Sindang Barang

Abstrak

Kampung budaya tidak hanya menghadapi persoalan fasilitas dan promosi, tetapi juga perubahan mata pencaharian, berkurangnya waktu sosial, serta tantangan dalam meneruskan praktik budaya kepada generasi berikutnya. Kondisi tersebut terlihat di Kampung Budaya Sindang Barang, Desa Pasir Eurih, Kabupaten Bogor, yang memiliki aset sejarah, tradisi Seren Taun, arsitektur Sunda, seni, serta keterampilan membuat sepatu dan sandal. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana kondisi fasilitas, perubahan penghidupan, kendali komunitas, transmisi budaya, dan tata kelola memengaruhi peluang rejuvenasi destinasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus eksploratif. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan empat informan yang mewakili pengelola desa wisata, ketua lingkungan, pengrajin sepatu, dan pemangku budaya, kemudian dibandingkan dengan observasi, dokumen kelembagaan, statistik resmi, serta literatur terkait Tourism Area Life Cycle (TALC), pariwisata regeneratif, dan ketahanan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sindang Barang belum dapat ditempatkan secara pasti pada satu fase TALC karena data kunjungan longitudinal belum memadai. Namun, terdapat sejumlah tanda risiko stagnasi, terutama fasilitas yang belum sepenuhnya siap, lemahnya pencatatan kunjungan, keterbatasan pendanaan khusus, penyusutan lahan pertanian, limbah produksi, dan menurunnya intensitas partisipasi sosial. Industri sepatu memberi manfaat ekonomi, tetapi jam kerja panjang dan ketergantungan pasar dapat mengurangi waktu sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa rejuvenasi perlu menghubungkan perbaikan tempat, penghidupan warga, kendali komunitas, dan keberlanjutan budaya secara bersamaan.

Kata kunci: ketahanan budaya; mata pencaharian kreatif; pariwisata regeneratif; rejuvenasi destinasi; Sindang Barang.

PENDAHULUAN

Kampung budaya pada dasarnya merupakan ruang hidup yang mempertemukan kegiatan sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Karena itu, nilai sebuah kampung budaya tidak hanya dapat dilihat dari bangunan tradisional atau pertunjukan yang disiapkan untuk wisatawan. Nilai tersebut juga terlihat dari bagaimana masyarakat menjalankan kehidupan sehari-hari, menjaga ruang bersama, mempertahankan pengetahuan lokal, serta memperoleh penghasilan dari kegiatan yang mereka lakukan. Jika pengembangan destinasi hanya diarahkan pada pembangunan fisik dan promosi, ada kemungkinan bentuk budaya tetap terlihat, tetapi kehidupan sosial yang menjadi dasar budaya tersebut justru semakin lemah. Pendekatan pariwisata regeneratif menawarkan sudut pandang yang lebih luas karena keberhasilan destinasi tidak hanya diukur melalui pertumbuhan kunjungan, tetapi juga melalui peningkatan kemampuan tempat dan masyarakat untuk menjaga serta memperbaiki kehidupannya (Bellato et al., 2023; ICOMOS, 2022).

Kampung Budaya Sindang Barang berada di Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Kecamatan Tamansari terdiri atas delapan desa dengan luas sekitar 2.161,4 hektare dan jumlah penduduk 111.034 jiwa pada 2023 (BPS Kabupaten Bogor, 2024). Sindang Barang dikenal melalui imah gede, leuit, pawon, Seren Taun, seni dan permainan tradisional, aktivitas agraris, kuliner, serta kerajinan sepatu dan sandal. Berdasarkan wawancara dengan pengelola, desa wisata ini berdiri pada 2009, kemudian memperoleh akta notaris pada 2015 dan Surat Keputusan Bupati pada 2025. Perkembangan legalitas tersebut menunjukkan adanya penguatan kelembagaan, tetapi belum otomatis menyelesaikan persoalan fasilitas, pendanaan, pemasaran, maupun koordinasi antaraktor.

Perubahan penghidupan menjadi salah satu persoalan yang penting untuk diperhatikan. Ketua RW 05 memperkirakan sekitar 75% warga di wilayah RW tersebut bekerja pada industri sepatu, 10% bertani, dan 15% menjadi pegawai. Angka tersebut merupakan perkiraan informan untuk lingkungan RW 05, sehingga tidak digunakan sebagai statistik seluruh desa. Para pengrajin menjelaskan bahwa industri sepatu memberikan pendapatan yang lebih cepat dibandingkan pertanian. Di sisi lain, pesanan yang tidak selalu stabil, keterbatasan modal, ketergantungan pada grosir, dan jam kerja yang dapat berlangsung sampai pukul 22.00–23.00 ketika pesanan meningkat menunjukkan adanya tekanan dalam penghidupan rumah tangga. Bersamaan dengan itu, lahan pertanian semakin berkurang dan kegiatan gotong royong tidak lagi seintensif sebelumnya.

Penelitian terdahulu mengenai Sindang Barang telah membahas arsitektur ekologis, daya tarik, fasilitas, kepuasan pengunjung, kearifan lokal, dan signage (Ayudya et al., 2018; Simanihuruk, 2019; Purba et al., 2023; Utami & Kharisma, 2025). Kajian yang lebih luas juga membahas resiliensi komunitas, pewarisan budaya, inovasi, dan regenerasi destinasi (Gocer et al., 2024; Wang et al., 2023; Li et al., 2024; Mandić et al., 2025). Namun, masih terbuka ruang untuk melihat hubungan antara perubahan penghidupan lokal dengan waktu sosial, partisipasi masyarakat, dan kemampuan meneruskan budaya dalam proses pemulihan destinasi berskala kecil. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini mempertanyakan bagaimana kondisi fasilitas, perubahan penghidupan, kendali komunitas, transmisi budaya, dan tata kelola membentuk peluang rejuvenasi Kampung Budaya Sindang Barang.

TINJAUAN PUSTAKA

Tourism Area Life Cycle (TALC)

Tourism Area Life Cycle (TALC) yang diperkenalkan Butler (1980) menjelaskan perkembangan destinasi melalui tahapan eksplorasi, keterlibatan, pembangunan, konsolidasi, stagnasi, dan kemungkinan

penurunan atau rejuvenasi. Kerangka ini berguna untuk membaca perubahan destinasi dalam jangka panjang. Akan tetapi, penetapan sebuah destinasi berada pada tahap tertentu memerlukan bukti yang memadai, antara lain seri kunjungan, kapasitas, investasi, perubahan produk, serta perkembangan destinasi dari waktu ke waktu. Dalam kasus Sindang Barang, data kunjungan yang tersedia belum cukup konsisten untuk menetapkan fase secara definitif. Oleh sebab itu, TALC digunakan sebagai alat membaca kecenderungan dan risiko, bukan sebagai label yang dipaksakan pada destinasi.

Pariwisata Regeneratif dan Ketahanan Komunitas

Pariwisata regeneratif melihat pariwisata sebagai bagian dari sistem tempat. Orientasinya tidak berhenti pada pengurangan dampak negatif, tetapi pada upaya meningkatkan kapasitas sosial dan ekologis tempat tersebut (Bellato et al., 2023). Dalam konteks komunitas, resiliensi berkaitan dengan kemampuan menghadapi perubahan, menyesuaikan diri, belajar, dan mempertahankan fungsi yang dianggap penting bagi kehidupan bersama (Lew, 2014; Prayag, 2020). Pada destinasi budaya, ketahanan juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat mempertahankan kontrol atas representasi budaya, meneruskan praktik, mengembangkan penghidupan, dan membangun kerja sama (Gocer et al., 2024; Mandić et al., 2025).

Penghidupan Kreatif dan Transmisi Budaya

Penghidupan tidak hanya berkaitan dengan jumlah pendapatan. Pilihan pekerjaan juga memengaruhi penggunaan waktu, lahan, tenaga kerja, dan hubungan sosial. Industri rumah tangga dapat menjaga keterampilan lokal sekaligus memberikan penghasilan. Namun, jam kerja panjang, ketergantungan pasar, limbah, dan persaingan dapat mengurangi kesempatan warga untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Dalam penelitian ini, kondisi tersebut dibaca sebagai paradoks penghidupan-ketahanan: kegiatan ekonomi dapat memperkuat kesejahteraan rumah tangga dalam jangka pendek, tetapi pada saat yang sama dapat menekan sumber daya sosial dan lingkungan yang diperlukan untuk mempertahankan budaya dan mengelola destinasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif di Kampung Budaya Sindang Barang, Desa Pasir Eurih, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. TALC Butler (1980) digunakan sebagai salah satu landasan untuk membaca posisi dan kecenderungan perkembangan destinasi, tetapi penelitian tidak menetapkan fase TALC secara pasti karena belum tersedia seri data kunjungan yang konsisten. Pendekatan kualitatif dipilih karena persoalan penelitian berkaitan dengan pengalaman warga, perubahan penghidupan, partisipasi, praktik budaya, kondisi fasilitas, dan tata kelola yang perlu dipahami melalui konteks lapangan. Kajian mengenai pariwisata regeneratif dan resiliensi komunitas digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap hubungan antara perubahan destinasi dan kemampuan masyarakat mempertahankan kehidupannya (Bellato et al., 2023; Gocer et al., 2024; Li et al., 2024).

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan empat informan yang dipilih secara purposif, yaitu pengelola desa wisata, ketua RW 05, pengrajin sepatu, dan pemangku budaya. Keempat informan dipilih karena memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai pengelolaan, kehidupan lingkungan, penghidupan ekonomi, dan pengetahuan budaya. Wawancara menghasilkan 35 aspek isu yang kemudian digunakan sebagai unit analisis. Data primer dilengkapi dengan observasi kondisi destinasi, dokumentasi, statistik resmi Kecamatan Tamansari, dokumen kelembagaan, rekam publik destinasi, serta penelitian terdahulu tentang Sindang Barang dan pariwisata budaya. Informasi yang hanya berasal dari satu

informan diperlakukan sebagai bukti indikatif, sedangkan perkiraan angka dari informan tidak diposisikan sebagai statistik populasi.

Analisis dilakukan melalui pengelompokan unit makna dari 35 aspek wawancara ke dalam tema yang berkaitan dengan TALC, fasilitas, penghidupan, kendali komunitas, transmisi budaya, dan tata kelola. Setelah itu, kode yang muncul dari lapangan digunakan untuk menangkap persoalan seperti jam kerja panjang, ketergantungan modal, limbah produksi, penyusutan lahan, perubahan praktik ritual, dan partisipasi sosial. Hasil antarinforman kemudian dibandingkan dan ditriangulasi dengan dokumen, observasi, serta literatur. Analisis juga memperhatikan bukti yang berlawanan, seperti manfaat ekonomi industri sepatu, keberlanjutan gotong royong, dukungan pemerintah, dan tetap berlangsungnya Seren Taun, sehingga pembahasan tidak hanya menonjolkan persoalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Destinasi dan Risiko Stagnasi

Berdasarkan data yang tersedia, Sindang Barang belum dapat dinyatakan secara pasti berada pada tahap stagnasi atau decline dalam TALC. Catatan kunjungan masih terbatas dan belum membentuk seri data bulanan yang konsisten. Meski demikian, wawancara dan observasi menunjukkan beberapa gejala yang perlu diperhatikan. Sebagian fasilitas masih membutuhkan perbaikan, petunjuk arah belum memadai, pendanaan khusus untuk desa wisata belum kuat, pemasaran dan pencatatan data masih perlu diperbaiki, dan partisipasi sosial menghadapi tekanan waktu. Kondisi tersebut berjalan bersamaan dengan aset budaya dan kelembagaan yang masih cukup kuat. Dengan demikian, persoalannya bukan hilangnya daya tarik secara keseluruhan, melainkan adanya jarak antara aset yang dimiliki dengan kemampuan pengelolaan untuk mempertahankannya.

Temuan tersebut sejalan dengan keterbatasan TALC jika digunakan hanya berdasarkan persepsi atau kondisi sesaat. Dalam kasus Sindang Barang, belum tepat menyimpulkan bahwa destinasi sudah masuk tahap tertentu hanya karena fasilitas memiliki masalah atau karena partisipasi sosial menurun. Data longitudinal tetap diperlukan. Karena itu, istilah yang lebih aman adalah risiko stagnasi. Penggunaan istilah ini juga membuka ruang untuk melihat faktor-faktor yang masih dapat diperbaiki sebelum persoalan berkembang menjadi penurunan yang lebih sulit ditangani.

Penghidupan Industri Sepatu: Manfaat Ekonomi dan Tekanan Sosial

Industri sepatu dan sandal merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi masyarakat Sindang Barang. Informan menjelaskan bahwa keterampilan membuat alas kaki telah dikenal dalam lingkungan masyarakat dan pekerjaan tersebut dapat memberikan pendapatan yang lebih cepat dibandingkan bertani. Dengan demikian, industri sepatu tidak tepat ditempatkan hanya sebagai persoalan yang mengganggu pariwisata budaya. Sebaliknya, keberadaannya merupakan bagian dari penghidupan lokal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan destinasi.

Pada sisi lain, manfaat ekonomi tersebut tidak datang tanpa konsekuensi. Jam kerja pengrajin dapat berlangsung hingga malam ketika pesanan meningkat. Ketergantungan pada pemilik modal atau grosir juga membatasi posisi tawar pengrajin. Persaingan dengan produk pabrik dan antarprodusen membuat usaha kecil berada pada posisi yang tidak selalu mudah. Selain itu, limbah produksi menjadi persoalan lingkungan yang perlu ditangani. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan ekonomi dan budaya tidak sederhana. Ketika

warga semakin banyak mengalokasikan waktu untuk produksi, waktu yang tersedia untuk gotong royong, latihan seni, atau kegiatan budaya dapat berkurang.

Dari perspektif regeneratif, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya menghubungkan penghidupan dengan pengalaman wisata secara hati-hati. Keterampilan membuat sepatu dapat dikembangkan sebagai pengalaman edukatif atau bagian dari produk wisata, tetapi tidak seharusnya membuat pengrajin kehilangan waktu produksi atau menambah beban kerja tanpa imbalan yang layak. Pengembangan paket wisata kerajinan akan lebih masuk akal jika pembayaran kepada pengrajin jelas, kapasitas kunjungan diatur, dan pengelolaan limbah ikut diperbaiki. Dengan cara tersebut, pariwisata dapat menjadi tambahan manfaat bagi penghidupan, bukan sumber ketergantungan baru.

Ketahanan Budaya dan Perubahan Partisipasi

Seren Taun menjadi salah satu aset budaya yang masih dikenal di Sindang Barang. Informasi dari informan menunjukkan bahwa tradisi tersebut pernah berhenti dan kemudian dihidupkan kembali pada 2004. Unsur ritual juga mengalami penyesuaian seiring perubahan kehidupan dan keyakinan masyarakat. Perubahan ini menunjukkan bahwa ketahanan budaya tidak selalu berarti mempertahankan bentuk lama tanpa perubahan. Budaya dapat bertahan justru karena mampu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat yang berubah.

Bahasa Sunda masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia digunakan ketika berkomunikasi dengan pihak luar. Gotong royong juga masih ada, meskipun intensitasnya menurun. Tantangan yang cukup terlihat berkaitan dengan generasi muda dan tidak meratanya keterlibatan warga. Karena itu, penguatan budaya tidak cukup hanya dengan membuat pertunjukan untuk wisatawan. Yang perlu diperhatikan adalah tersedianya ruang bagi generasi muda untuk belajar, adanya penghargaan terhadap pelaku budaya, dan kesempatan bagi warga untuk menentukan bagian budaya mana yang dapat ditampilkan serta bagaimana cara menampilkannya.

Fasilitas, Akses, Kebersihan, dan Kesiapan Destinasi

Hasil wawancara menunjukkan masih adanya kebutuhan perbaikan fasilitas, signage, kebersihan, akses, dan pengelolaan limbah. Kondisi musim hujan juga menjadi perhatian. Masalah-masalah tersebut terlihat sederhana, tetapi berpengaruh langsung terhadap pengalaman pengunjung dan kenyamanan warga. Penelitian sebelumnya tentang Sindang Barang juga menunjukkan bahwa fasilitas dan daya tarik memiliki hubungan dengan pengalaman serta kepuasan pengunjung (Simanihuruk, 2019). Sementara itu, penelitian mengenai signage menunjukkan bahwa petunjuk arah dan informasi dapat berfungsi sebagai media penguatan identitas budaya (Utami & Kharisma, 2025).

Namun, penambahan fasilitas tidak otomatis berarti rejuvenasi. Fasilitas perlu sesuai dengan karakter tempat dan disepakati oleh pihak yang memahami nilai budaya setempat. Hal yang sama berlaku untuk signage dan materi interpretasi. Informasi mengenai sejarah, Seren Taun, arsitektur, pertanian, atau kerajinan perlu memiliki sumber dan tidak mengabaikan batas pengetahuan budaya yang tidak semestinya dibuka untuk publik. Dengan demikian, perbaikan fisik dan interpretasi perlu berjalan bersama dengan penguatan kendali komunitas.

Tata Kelola dan Kebutuhan Data

Dari sisi tata kelola, pengambilan keputusan di tingkat pengelola dilakukan melalui musyawarah. Legalitas kelembagaan, pelatihan, dan bantuan dari berbagai pihak sudah ada, tetapi belum seluruhnya

menghasilkan sistem pengelolaan yang dapat diukur secara rutin. Salah satu persoalan yang terlihat adalah pencatatan kunjungan. Jika data hanya mengandalkan buku tamu atau tanggapan melalui media digital, pengelola akan kesulitan mengetahui pola kunjungan, lama tinggal, pembelian lokal, keluhan, atau kunjungan ulang.

Karena itu, penguatan tata kelola tidak harus dimulai dengan sistem yang rumit. Pencatatan sederhana yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi langkah awal. Data minimal dapat mencakup tanggal kunjungan, asal pengunjung, jenis rombongan, paket yang dipilih, lama tinggal, keluhan, pembelian produk lokal, dan kunjungan ulang. Data tersebut kemudian dibahas dalam evaluasi berkala. Dengan cara ini, tata kelola tidak hanya berfungsi sebagai administrasi, tetapi juga sebagai proses belajar.

Arah Rejuvenasi Regeneratif

Temuan penelitian mengarah pada kebutuhan untuk melakukan rejuvenasi secara bertahap. Langkah pertama adalah memastikan fasilitas dasar, kebersihan, keselamatan, signage, dan pengelolaan limbah berada pada kondisi yang dapat mendukung kunjungan. Setelah itu, pengelola dapat memperkuat interpretasi budaya dan menguji paket wisata dalam skala kecil. Keterampilan membuat sepatu, kuliner, permainan tradisional, arsitektur, dan pengalaman agraris dapat dikembangkan sebagai produk, tetapi harus mempertimbangkan waktu warga, kapasitas tempat, dan pembagian manfaat.

Dalam konteks tersebut, penghidupan kreatif dapat menjadi kekuatan apabila pariwisata memberikan tambahan nilai bagi pekerjaan yang sudah dilakukan masyarakat. Sebaliknya, jika wisata hanya mengambil keterampilan dan cerita warga tanpa memperbaiki posisi ekonomi pelaku, maka pengembangan tersebut belum bersifat regeneratif. Kalender budaya juga perlu diperhatikan agar kegiatan pariwisata tidak mengambil waktu yang diperlukan untuk Seren Taun, latihan seni, gotong royong, dan pembelajaran generasi muda.

Berdasarkan keseluruhan temuan, rejuvenasi Sindang Barang dapat dipahami melalui lima kemampuan yang saling berhubungan, yaitu integritas fasilitas minimum, integrasi penghidupan kreatif, kendali komunitas, transmisi budaya yang hidup, dan tata kelola pembelajaran. Kelima unsur tersebut bukan daftar program yang berdiri sendiri. Perbaikan fasilitas tanpa kendali komunitas dapat membuat kawasan terlihat lebih baik tetapi belum tentu menjaga makna budaya. Pemasaran kerajinan tanpa penguatan posisi tawar pengrajin juga dapat memperbesar ketergantungan. Sebaliknya, penguatan budaya tanpa dukungan penghidupan dapat menyulitkan keberlanjutan pelaku budaya. Karena itu, ukuran keberhasilan rejuvenasi sebaiknya dilihat dari perubahan yang terjadi pada tempat, pendapatan warga, ruang partisipasi, dan keberlanjutan budaya secara bersamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kampung Budaya Sindang Barang masih memiliki modal yang cukup kuat untuk melakukan rejuvenasi, terutama berupa aset budaya, keterampilan lokal, praktik Seren Taun, identitas arsitektur dan sejarah, serta kelembagaan yang semakin mendapatkan pengakuan. Namun, penelitian belum memiliki data longitudinal yang cukup untuk menetapkan Sindang Barang secara pasti pada fase tertentu dalam Tourism Area Life Cycle. Yang terlihat lebih jelas adalah konfigurasi risiko stagnasi yang muncul dari persoalan fasilitas, lemahnya data kunjungan, keterbatasan pendanaan khusus, tekanan terhadap penghidupan, penyusutan lahan pertanian, limbah produksi, dan berkurangnya intensitas partisipasi sosial.

Industri sepatu memperlihatkan hubungan yang penting antara ekonomi dan ketahanan budaya. Industri tersebut membantu pendapatan rumah tangga dan mempertahankan keterampilan lokal, tetapi jam kerja panjang, ketergantungan terhadap pasar, persaingan, serta limbah dapat mengurangi waktu sosial dan memberi tekanan terhadap lingkungan. Karena itu, rejuvenasi tidak seharusnya memilih antara industri sepatu dan pariwisata budaya. Keduanya perlu dihubungkan dengan cara yang memberi manfaat kepada pengrajin, menjaga waktu budaya, memperbaiki pengelolaan limbah, dan memperkuat posisi masyarakat dalam menentukan arah pengembangan.

Pada akhirnya, rejuvenasi regeneratif Sindang Barang perlu dilihat sebagai proses memperbaiki kualitas tempat sekaligus memperkuat kemampuan masyarakat untuk mempertahankan kehidupannya. Perbaikan fasilitas, pengembangan pengalaman wisata, penguatan pelaku budaya, pengelolaan penghidupan kreatif, dan tata kelola berbasis data perlu berjalan secara beriringan. Dengan pendekatan tersebut, keberhasilan destinasi tidak hanya diukur dari jumlah wisatawan, tetapi juga dari apakah masyarakat memperoleh manfaat, budaya tetap hidup, dan kualitas tempat menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Andjanie, I. F., Asyifa, N., Pratama, R. K., & Furqan, A. (2023). Strengthening community involvement: An in-depth exploration of the community-based tourism approach in Lamajang Tourism Village. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 182–205. <https://doi.org/10.47608/jki.v17i22023.182-205>
- Ayudya, R. D., Permana, S. M., & Nugraha, T. P. (2018). Eksplorasi arsitektur ekologis di Desa Wisata Kampung Budaya Sindang Barang. *Vitruvian*, 7(3).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2024). Kecamatan Tamansari dalam angka 2024. BPS Kabupaten Bogor.
- Bellato, L., Frantzeskaki, N., & Nygaard, C. A. (2023). Regenerative tourism: A conceptual framework leveraging theory and practice. *Tourism Geographies*, 25(4), 1026–1046. <https://doi.org/10.1080/14616688.2022.2044376>

- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *The Canadian Geographer*, 24(1), 5–12. <https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- Butler, R. W. (2024). *The Tourism Area Life Cycle: Review, Relevance and Revision*. Channel View Publications.
- Calgaro, E., Lloyd, K., & Dominey-Howes, D. (2014). From vulnerability to transformation: A framework for assessing the vulnerability and resilience of tourism destinations. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(3), 341–360.
- Cochrane, J. (2010). The sphere of tourism resilience. *Tourism Recreation Research*, 35(2), 173–185.
- Febriza, N. A., Hadinata, R., & Daya, W. J. (2025). Ethnography of Kerinci traditional games: A model for community-based cultural tourism. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 19(2), 239–250. <https://doi.org/10.47608/jki.v19i22025.239-250>
- Fitriaty, F., Amin, S., Musnaini, M., Elliyana, D., & Saputra, M. H. (2024). Sustainable strategy toward community life satisfaction in heritage tourism. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 18(2), 257–286. <https://doi.org/10.47608/jki.v18i22024.257-286>
- Gocer, O., Boyacioglu, D., Ergoz-Karahan, E., & Shrestha, P. (2024). Cultural tourism and rural community resilience: A framework and its application. *Journal of Rural Studies*, 107, 103238. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2024.103238>
- Gore, S., Borde, N., Hegde Desai, P., & George, B. (2022). A structured literature review of the tourism area life cycle concept. *Journal of Tourism, Sustainability and Well-being*, 10(1), 1–17.
- ICOMOS. (2022). *International Charter for Cultural Heritage Tourism*. ICOMOS.
- Lew, A. A. (2014). Scale, change and resilience in community tourism planning. *Tourism Geographies*, 16(1), 14–22.
- Li, R., Li, Y.-Q., Ruan, W.-Q., Zhang, S.-N., & Wang, M.-Y. (2024). Cultural resilience of heritage sites: Dimension exploration and scale development. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 61. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2024.11.005>
- Mandić, A., Petrić, L., & Pivčević, S. (2025). Harmonizing sustainability and resilience in post-crisis cultural tourism. *Tourism Management Perspectives*, 55, 101331. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2024.101331>
- Pocock, C., Collett, D., & Baulch, L. (2015). Assessing stories before sites: Identifying the tangible from the intangible. *International Journal of Heritage Studies*, 21(10), 962–982.
- Prayag, G. (2020). Time for reset? COVID-19 and tourism resilience. *Tourism Review International*, 24(2–3), 179–184.
- Purba, M. O., Yulita, S., & Marpaung, W. L. (2023). Kampung Budaya Sindang Barang sebagai kearifan lokal budaya di Indonesia. *Innovative*, 3(2), 8166–8171.
- Sánchez-Aguirre, D. P., Alvarado-Sizzo, I., & Moury-Fernandes, B. G. (2025). Intangible cultural heritage versus tourism: Residents' reactions to temporal overtourism. *Journal of Heritage Tourism*, 20(2). <https://doi.org/10.1080/1743873X.2024.2415334>
- Simanihuruk, M. (2019). Tourist attraction and tourist facilities intentions to visitor satisfaction: Case of Sindang Barang Cultural Village. *E-Journal of Tourism*, 6(2), 210–224.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633.
- Utami, W., & Kharisma, V. (2025). Signage as a medium to strengthen cultural identity: A case study at Kampung Budaya Sindang Barang Bogor. *Journal Sampurasun*, 11(1), 42–62. <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v11i1.23438>
- Wang, M.-Y., Li, Y.-Q., Ruan, W.-Q., Zhang, S.-N., & Li, R. (2023). Cultural inheritance-based innovation at heritage tourism destinations. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 55, 118–130. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2023.03.009>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (6th ed.). Sage.